

REPRESENTASI STEREOTIPE KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA

Frivia Munjidatul Laily¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

email: [1lalafrivia@gmail.com](mailto:lalafrivia@gmail.com), [2sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:sriyanuarsih1@gmail.com), [3wletreng@gmail.com](mailto:wletreng@gmail.com)

Abstrak

Sastra ialah sebuah ciptaan dengan bahasa sebagai instrumennya untuk mengungkapkan emosi, keindahan, dan pesan moral. Salah satu bentuk sastra yang dapat dikaji ialah Stereotipe. Stereotipe merupakan pelabelan negatif yang menyederhanakan karakteristik individu atau kelompok, dan dapat muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi non-verbal. Hal ini dapat terjadi diberbagai aspek kehidupan salah satunya film. Dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja pemberian label negatif terhadap individu terjadi karena adanya penindasan terhadap individual atau kelompok berbentuk komunikasi non verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran objektif representasi stereotipe melalui komunikasi non-verbal dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, berfokus pada penggambaran secara rinci fenomena yang diamati melalui analisis mendalam terhadap data visual dan perilaku non-verbal dalam film. penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, serta elemen visual lainnya merepresentasikan stereotipe dan memperkuat pelabelan sosial tertentu. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan-adegan kunci dalam film yang memuat interaksi non-verbal antara tokoh-tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan komunikasi non-verbal tatapan tajam, ekspresi wajah, dan Bahasa tubuh secara signifikan untuk menciptakan stereotipe.

Kata kunci: representasi stereotipe, komunikasi non verbal, film budi pekerti.

Abstract

Literature is a creation with language as an instrument to express emotion, beauty and moral messages. One form of literature that can be studied is stereotypes. Stereotypes are negative labels related to individual or group characteristics, and can appear in various forms of communication, including non-verbal communication. This can happen in various aspects of life, one of which is films. In the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja, giving negative labels to individuals occurs because of deception against individuals or groups in the form of non-verbal communication. This research aims to analyze and obtain an objective picture, stereotype representation through non-verbal communication in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. Using qualitative descriptive methods, focus on describing in detail the phenomena observed through in-depth analysis of visual data and non-verbal behavior in films. This research explores how body language, facial expressions, movements, and other visual elements represent stereotypes and reinforce certain social labeling. Data was obtained through observing key scenes in the film which contained non-verbal interactions between the characters. The research results show that this film uses non-verbal communication which limits sharpness, facial expressions and body language significantly to create stereotypes.

Keywords: stereotype representation, non-verbal communication, budi pekerti film.

A. PENDAHULUAN

Sastra ialah sebuah ciptaan dengan bahasa sebagai instrumennya untuk

mengungkapkan emosi, keindahan, dan pesan moral. sastra tidak hanya sebuah benda mati, tetapi merupakan sebuah kehidupan yang dapat berkembang terus menerus. Perkembangan sastra banyak dorongan dari beberapa pembangun seperti sosial, politik, kebudayaan, serta kesenian. Sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan ketulusan hati nurani manusia (Saryono, 2009). Sastra menjadi salah satu peranan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menjadi penyalur hiburan, pendidikan, dan pencerahan kepada pembacanya. Berbagai sudut pandang mengenai karya sastra memiliki keanekaragaman (Yanuarsih 2022). Oleh karena itu sastra dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan, pesan dari pengarang, memberikan kesenangan serta kepuasan kepada pembaca, dapat membantu penikmat sastra meluapkan diri dari rutinitas keseharian dan menikmati dunia dengan berbeda. Dalam menciptakan sebuah kreativitas sastrawan berkolaborasi dengan daya imajinasi, sehingga suatu karya didapatkan berupa karya yang menarik dan indah untuk para penikmat, serta dihasilkan menyampaikan pesan dalam karya sastra dari sastrawan, disampaikan kepada penikmat sastra dengan baik baiknya. Seorang pengarang dapat mengekspresikan diri tentang kehidupannya melalui proses imajinasi dan penciptaan sebuah karya sastra, sehingga dapat dihasilkan sebagai pengajaran dalam kehidupan. Karya sastra tidaklah lahir dengan sendirinya, akan tetapi tercipta dari suatu peristiwa (Evita SS, Dkk 2023) Masalah mendorong lahir dan terciptanya sebuah karya sastra tersebut bersifat imajinatif, fiktif, dan ekspresif. Karya Sastra terkadang memiliki banyak pesan yang disampaikan oleh para penciptanya.

Gejala sosial budaya yang memiliki sebuah kreativitas dari hasil pemikiran manusia dalam buah karya sastra bertumpu pada kreativitas. seorang pengarang. Sebuah pengarang dapat menciptakan sebuah alur kehidupan berdasarkan fenomena sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan. Pengarang dapat menggambarkan kehidupan, dikemas dengan bahasa indah serta menarik karena karya sastra diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasinya. Sebuah karya sastra diciptakan karena ada suatu kegiatan dari pengarang untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, dan pesan spesifik yang muncul dari daya cipta dan realitas sosial budaya seorang sastrawan. Tercipta realita kehidupan pengarang, diimajinasikan melalui bahasa sebagai medianya. Sehingga cerita kehidupan yang dikemas dapat menarik bagi pembaca untuk menikmati karya sastra yang diciptakan. Dengan banyaknya pengekrasian maka karya sastra dapat dipandang dari berbagai ragam pendekatan, dengan berbagai teori Representasi. Dengan penyampaian informasi dari media, didapatkan bisa tersalurkan dengan tepat. Representasi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang satu lingkungan. Keakuratan dapat membantu untuk memahami sesuatu secara lebih baik. Representasi dapat dijalankan dengan beragam aspek, salah satunya komunikasi non verbal.

Secara non-verbal, Representasi dapat dilakukan dengan menggunakan gambar, simbol, atau kode.

Representasi dapat digunakan pada beberapa bidang kajian dengan menggambarkan ulang suatu fenomena yang terjadi di beberapa masalah yang ditemui. Dengan merepresentasikan masalah masalah yang timbul maka dapat dengan mudah mengenali permasalahan yang muncul dan mencari penyelesaian. Penggunaan Representasi dapat membantu mengolah informasi, sulit diterima menjadi sebuah informasi yang dapat dicerna dengan tepat. Representasi dapat digunakan untuk menggambarkan apa saja salah satunya adalah Stereotipe. Umumnya masyarakat jarang menemui kata Stereotipe, namun dengan penggunaan Representasi pada bidang kajian ini maka penyaluran informasi bisa lebih mudah diterima oleh pembaca. Representasi Stereotipe dapat membuat masyarakat memandang suatu individu atau kelompok orang secara sempit dan tidak adil.

Stereotipe merupakan suatu pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Pelabelan tersebut bisa berupa pebelan negatif terhadap suatu kelompok. Pelabelan negatif akan menimbulkan suatu bentuk penindasan, dapat berdampak pada kondisi baik kondisi fisik maupun kondisi psikis. Umumnya Sterotipe muncul karena adanya berbagai faktor yang muncul dimasyarakat antaranya ras, usia, gender dan sebagainya. Manusia cenderung berasumsi bahwa sebagai kelompok memiliki karakteristik tertentu yang hanya masuk dalam satu bagian kelompok tertentu saja. Dengan adanya pengelompokan secara tidak langsung membuat Sterotipe dipandang sebagai hal yang negatif oleh masyarakat.

Seseorang cenderung membuat kategori atas karakteristik perilaku orang lain, yang didasarkan pada ras, jenis kelamin, kebangsaan, serta keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal (Dya Gandasari dkk, 2022). Banyak faktor yang dapat menimbulkan Sterotipe muncul, dengan kondisi sosial disekitar membuat Sterotipe kerap kali menjadi masalah sering ditemui. Banyak ketidakadilan terjadi terhadap jenis kelamin tertentu, komunikasi individu atau kelompok yang menggunakan bahasa verbal maupun non verbal yang bersumber dari pandangan negatif atau Stereotipe yang diletakkan masyarakat kepada perorangan atau kelompok tertentu.

Stereotipe adalah konsep yang kerap muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, dan seringkali melibatkan pelabelan negatif yang menyederhanakan karakteristik individu atau kelompok tertentu. Seseorang cenderung membuat kategori atas karakteristik perilaku orang lain, yang didasarkan pada ras, jenis kelamin, kebangsaan, serta keterampilan komunikasi verbal maupun nonverbal (Dya Gandasari dkk, 2022). Fenomena stereotipe tidak hanya berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga direpresentasikan dengan luas diberbagai media, termasuk film.

Film, sebagai medium naratif visual, memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat melalui konstruksi karakter, situasi, dan interaksi antar tokoh. Salah satu cara stereotipe ini disampaikan adalah melalui komunikasi non-verbal, yang meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan simbol visual lainnya. Komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tersirat, termasuk stereotipe, tanpa harus melalui dialog langsung. Dalam banyak kasus, pesan non-verbal justru lebih efektif dalam membentuk persepsi penonton, karena cenderung menyampaikan makna secara implisit melalui isyarat visual. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi bagaimana representasi stereotipe terbentuk dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang menampilkan gambaran stereotipe melalui non-verbal.

B. LANDASAN TEORI

Komunikasi nonverbal, dikenal juga sebagai "bahasa diam" (Kurniati 2016), adalah seni menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Meskipun tak terdengar, bahasa ini mampu berbicara dengan sangat jelas, mengekspresikan perasaan dan emosi yang kadang sulit diungkapkan melalui ucapan. Setiap gerakan, tatapan, dan sentuhan menyimpan makna yang bisa memperkuat atau bahkan menggantikan kata-kata. Dalam interaksi manusia, sering kali pesan nonverbal jauh lebih meyakinkan, karena bersifat spontan dan alami, tidak disaring oleh logika atau kepentingan tertentu. Dari senyum yang tulus hingga tatapan penuh makna, komunikasi ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi lebih dalam, melewati batas-batas bahasa dan budaya. Dari penjabaran di atas mencakup berbagai bentuk gerakan dan isyarat, seperti:

1. Ekspresiwajah

Ekspresi wajah adalah cerminan emosi yang paling mudah dikenali. Senyum, marah, sedih, takut, terkejut, dan jijik adalah ekspresi dasar yang bersifat universal, sering kali muncul secara spontan dan tidak dapat dikendalikan. Melalui wajah, emosi seseorang bisa langsung terbaca tanpa perlu kata-kata.

2. BahasaTubuh

Bahasa tubuh adalah pesan yang diungkapkan melalui bahasa tubuh, postur, serta gestur. Setiap tindakan bisa menggambarkan perasaan atau niat, seperti gerakan tangan untuk mempertegas ucapan. Misalnya, anggukan menandakan setuju, dan gelengan menunjukkan penolakan. Bahasa tubuh kerap digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang tak terucapkan.

3. KontakMata

Kontak mata adalah bentuk komunikasi visual yang terjadi ketika dua orang saling menatap. Tatapan ini bisa mencerminkan banyak hal, dari perhatian, ketertarikan, hingga rasa hormat. Kontak mata yang tepat menunjukkan

keterbukaan, sementara menghindarinya bisa diartikan sebagai kecanggungan atau kurangnya kejujuran.

4. Sentuhan

Sentuhan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang melibatkan interaksi fisik, seperti pelukan, jabat tangan, atau sentuhan ringan. Sentuhan dapat menyampaikan emosi seperti empati, dukungan, atau kasih sayang. Namun, maknanya sangat dipengaruhi oleh budaya dan tingkat kenyamanan pribadi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji representasi stereotipe dalam komunikasi nonverbal. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana stereotipe tercermin melalui elemen komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan sentuhan. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini meliputi teori stereotipe dalam komunikasi nonverbal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan hasil dan pembahasan terkait representasi stereotipe komunikasi non-verbal dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana komunikasi non-verbal dalam film tersebut menyampaikan stereotipe.



Gambar 1 Tatapan tajam Gora kepada bu Prani

Dari tatapan tajam Gora kepada bu Prani tersebut mengisyaratkan adanya Stereotipe bentuk Komunikasi Non Verbal. Gora bertemu Bu Prani setelah waktu yang lama, dan Gora menatap Bu Prani dengan tajam. Tatapan tajam ini mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang kuat dan negatif dalam perasaan serta pemikiran Gora tentang Bu Prani. Tatapan tajam Gora merupakan bentuk komunikasi Non verbal yang menunjukkan adanya Stereotipe atau prasangka negatif yang dimiliki Gora terhadap Bu Prani. Komunikasi Non Verbal seperti tatapan mata bisa sangat kuat dalam menyampaikan perasaan atau sikap tanpa kata-kata. Secara keseluruhan, bahwa Gora memiliki pandangan atau perasaan negatif terhadap Bu Prani yang telah lama dipendam, dan hal ini terungkap melalui tatapan tajamnya yang merupakan

bentuk komunikasi non-verbal yang mengisyaratkan adanya Stereotype bentuk Komunikasi Non Verbal.



Gambar 2 Tita direkam oleh orang orang gaung tinta

Prilaku gaung tinta mencerminkan adanya Stereotype dalam bentuk komunikasi non verbal, yang mana mereka tiba tiba berdiri dengan handpone yang sudah siap merekam Tita. Komunikasi non-verbal dari gaung tinta, seperti gerakan tubuh dan tindakan, mengungkapkan lebih banyak tentang sikap dan pemikiran seseorang daripada kata-kata. Tita merasa dinilai dan dihakimi berdasarkan tindakan non-verbal tim gaung tinta, ini bisa mempengaruhi perasaan dan tindakan Tita. Tindakan tersebut bisa memberikan kesan bahwa Tita selalu diawasi dan diharapkan untuk berbuat sesuatu yang bisa membuatnya viral. Secara keseluruhan, Bentuk Representasi Stereotype komunikasi non verbal ditemui dalam tindakan tim gaung tinta yang siap merekam Tita dengan handpone mereka merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan Stereotype, menunjukkan bahwa mereka memiliki prasangka serta penilaian negatif tentang Tita, yang disampaikan melalui tindakan mereka tanpa perlu kata-kata.



Gambar 3 Pandangan orang orang kepada bu Prani

Perdebatan bu Prani dengan pak spto berakhir dengan ditinggalkannya penjual putu tersebut oleh bu Prani, namun pandangan orang fokus terhadap bu Prani dan banyak orang yang merekam tingkah bu Prani. Pada bagian tersebut bu Prani mendapatkan Stereotype komunikasi Non Verbal dari para pembeli putu mbok Rahayu karena, pandangan mata mereka yang fokus terhadap bu Prani dan juga Bahasa tubuh mereka yang merekam bu Prani. Pada

adegan tersebut memberikan pandangan kepada bu Prani bahwa dia adalah sosok orang yang suka marah marah dimanapun dan tidak bisa mengendalikan emosi. Para pembeli putu Mbok Rahayu memiliki pandangan mata yang fokus terhadap bu Prani. Fokus dalam pandangan mata mereka memiliki perasaan negatif terhadap bu Prani. Serta Tindakan mereka, merekam kejadian yang seharusnya tidak dilakukan. Maka dari itu posisi bu Prani pada adegan tersebut masuk dalam Bentuk Representasi Stereotipe Komunikasi Non Verbal.



Gambar 4 Tatapan bu Prani tajam ke depan ringlight

Bentuk Representasi Stereotipe Komunikasi Non Verbal ditemukan dalam adegan pandangan bu Prani ke ringlight yang cukup intens, pandangan tersebut memiliki makna bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok yang jahat dan tidak berperasaan. Pandangan bu Prani diinterpretasikan sebagai bentuk komunikasi non verbal yang mencerminkan sikap masyarakat kepada bu Prani. Pandangan intens dapat menunjukkan berbagai emosi seperti kekecewaan, marah, atau ketidaksetujuan. Dalam adegan tersebut, pandangan Bu Prani menunjukkan penilaian negatif terhadap masyarakat yang membully bu Prani. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pandangan intens Bu Prani ke ringlight adalah bentuk Stereotipe komunikasi non-verbal yang mengandung makna bahwa masyarakat atau kelompok tertentu dianggap jahat dan tidak berperasaan. Ini menunjukkan bagaimana ekspresi non-verbal dapat digunakan untuk menyampaikan penilaian atau asumsi yang sesuai dengan Stereotipe tertentu.



Gambar 5 Bu Prani ajak selfie oleh masyarakat karena bu Prani sedang viral

Ajakan selfie pada adegan tersebut terkesan mengejek serta bu Prani dengan segera menghindar dan memalingkan wajah. Dari tindakan tersebut bu Prani merasa

kurang nyaman dengan tindakan orang-orang tersebut. Dari tindakan orang-orang tersebut yang ingin berfoto dengannya, Bu Prani merasa bahwa mereka tidak tulus dan memiliki niat mengejek. Tindakan tersebut adalah bentuk Stereotipe dalam komunikasi non-verbal di mana ajakan yang tampak sederhana (berfoto) dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks dan cara penyampaiannya. Tindakan memalingkan pandangan dan menghindar dari Bu Prani juga bisa mencerminkan Stereotipe atau penilaian awal yang dia miliki terhadap orang-orang tersebut, mungkin dia merasa bahwa mereka tidak menghormatinya atau tidak tulus. Dari pernyataan tersebut Bentuk Representasi Stereotipe komunikasi non verbal berupa ajakan berfoto yang menggambarkan bu Prani dengan hal negatif dan reaksinya yang memalingkan pandangan menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan non-verbal bisa mengungkapkan sikap, perasaan, dan prasangka tanpa perlu kata-kata.

Kesimpulan dari data yang disajikan diatas adalah komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam mengungkapkan emosi, prasangka, dan stereotip dalam interaksi sosial. Tatapan, gerakan tubuh, dan tindakan lainnya sering kali menyampaikan pesan yang lebih kuat daripada kata-kata, membentuk persepsi dan penilaian mendalam tentang individu yang terlibat. Komunikasi non-verbal dapat memperkuat atau menciptakan Stereotipe, mempengaruhi hubungan antar individu, dan membentuk cara orang memandang satu sama lain dalam konteks sosial. Ekspresi non-verbal ini memiliki kekuatan untuk menyampaikan ketidakpuasan, kekecewaan, atau kritik, sering kali tanpa memerlukan kata-kata. Dalam situasi sosial, tindakan dan tatapan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengekspresikan perasaan yang tidak terucapkan dan dapat berdampak besar pada interaksi antarindividu. Dampak dari komunikasi non-verbal juga mencakup pembentukan persepsi negatif yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan sosial. Misalnya, tindakan seperti tatapan sinis atau gerakan tubuh yang defensif dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan ketidakpercayaan, serta dapat memperkuat stereotip yang ada.

E. PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana stereotipe ditransmisikan melalui komunikasi nonverbal dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Dari hasil analisis, beberapa temuan penting diperoleh. Penelitian ini secara efektif mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana elemen nonverbal dalam film dapat

menyampaikan stereotipe. Menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis komunikasi nonverbal memberikan pemahaman yang mendalam tentang representasi stereotipe. Analisis mungkin terbatas pada satu film, sehingga temuan tidak sepenuhnya representatif untuk semua media atau konteks komunikasi nonverbal. Perluasan Studi: Mengaplikasikan metode yang sama pada berbagai film dan media untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Kajian Lintas Budaya: Melakukan penelitian lintas budaya untuk memahami bagaimana stereotipe berbeda dalam konteks komunikasi nonverbal di berbagai latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmojuwono, S. (2007). Peran stereotipe dalam komunikasi lintas budaya: Kasus Indonesia-Jerman. *Linguistik Indonesia*, 25(1), 97-105.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi feminisme dalam film *Maleficent*. *ProTVF*, 1(2), 139-150.
- Gandasari, Dya. Dkk. (2022). *pengantar komunikasi antarmanusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hartanto, D. D. (2007). Representasi stereotype perempuan dalam iklan layanan masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 9(2), 77-81.
- Justisiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 193-206.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., ... & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143-149.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui* (Vol. 19).
- Lutfiyah, L. Z., & Kinanti, K. P. (2020). Perbandingan Stereotipe Gender dalam Iklan: Kajian Semiotika Roland Barthes. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 211-220.
- Prawitasari, J. E. (1995). Mengenal emosi melalui komunikasi nonverbal. *Buletin Psikologi*, 3(1), 27-43.
- Putri, N. L. W. E. (2019). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi Tiktok. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 11-19.
- Rahmanda, A., Hanifa, A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2023). representasi stereotip perempuan dalam video klip yura yunita" tutur batin". *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 2(1), 44-50.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.

- Sari S.E., Wayan I. L. Yanuarsih S. (2023) identitas kuliner dalam novel laut bercerita karya leila s. chudori (kajian gastronomi sastra) *Jurnal Sastra Indonesia (sasindo)* Vol.12 No.3
- Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Wibisono, R. M. R. H. (2023). Representasi Stereotipe Perempuan Konsumtif dalam Iklan Shopee Live Semua Diskon. *Jurnal Audiens*, 4(4), 589-597.
- Wirawati, K. B. (2019, November). Stereotip terhadap orang komunis di Indonesia dalam novel 65 lanjutan blues merbabu karya gitanyali (kajian sosiologi sastra). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Yanuarsih. (2022). Realitas Sosial Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Piktorial*, 35-40.
- ZamZam, H. (2016). Stereotype Dan Perilaku Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa (Studi Kualitatif Terhadap Mahasiswa Jawa Dan Mahasiswa Papua Di Kota Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).